

**KONSTRUKSI KOMUNITAS MUSLIM AUSTRALIA  
ATAS STIGMA TERORIS DALAM FILM *THE MOSQUE  
NEXT DOOR***



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama

(S.Sos)

**Oleh:**

**Gustiana Sandika**

NIM: 18105040010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1530/Un.02/DU/PP.00.9/09/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI KOMUNITAS MUSLIM AUSTRALIA ATAS STIGMA TERORIS  
DALAM FILM *THE MOSQUE NEXT DOOR*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GUSTIANA SANDIKA  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040010  
Telah diujikan pada : Kamis, 31 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

SIGNED

Valid ID: 650155c64f4d9



Penguji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 65007c8196155



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 64f902de67c53



Yogyakarta, 31 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 65026201bd802



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

**Dosen : Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.SI.**  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga

### **NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : -

Yogyakarta, 08 Agustus 2023

Kepada  
Yth. Ketua Program Studi  
Dr. Rr. Siti Kunia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

N a m a : Gustiana Sandika  
NIM : 18105040010  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Studi Film The Mosque Next Door: Konstruksi

Komunitas Muslim Australia dalam Menghadapi Stigma Terrorisme

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam program studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Dengan ini saya berharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu saya mengucapkan Terima kasih.

*Wassalamu'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Agustus 2023

Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.SI.  
NIP: 19691017 200212 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Gustiana Sandika  
NIM : 18105040010  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Kampung Cisandaan, RT 03 RW 01, Desa Pananjung,  
Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Garut, Jawa Barat.  
Nomor HP : 081223672416  
Alamat di Yogyakarta : Kost Griya Putra Persada, Pedak Baru, Tegal tanda,  
Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar keasliannya dan karya ilmiah yang saya sendiri.
2. Apabila skripsi yang dimunaqosahkan diwajibkan untuk direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2023



NIM: 18105040010

## MOTTO

Motto dan kata inspiratif itu cuma buatan orang lain, diambil dari pengalaman orang lain. Mending terus belajar dari kesalahan, ambil hikmah dari pengalaman, terus belajar, biar bisa buat motto sendiri. Tidak apa-apa motto kita berubah-ubah seiring waktu.



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada semua orang yang berjasa bagi saya. Namun, sebelum semua orang di dunia saya sebutkan, saya ingin berterima kasih pada diri saya sendiri karena mampu menyelesaikan skripsi, meskipun banyak sekali halangan. Bertahun-tahun berkuliah tanpa laptop adalah hal yang cukup serius jika membicarakan skripsi, tapi saya berhasil. Hanya modal smartphone saya bisa menulis skripsi lebih dari 100 halaman. Terima kasih Gustiana Sandika, terima kasih saya.

Setelah itu, pastinya orang tua saya, saya juga persembahkan ini kepada kalian. Yang telah memberi segala hal yang saya butuhkan.



## ABSTRAK

Terorisme dan Islamophobia adalah isu serius yang selalu muncul dalam pemberitaan. Khususnya dalam media-media barat. Di Australia contohnya, isu Islam sempat panas kembali pada tahun politik 2015 dan 2016. Potret dari dampak Islamophobia ini dapat dilihat dalam serial Netflix *The Mosque Next Door* (2017). Film ini berusaha menampilkan perspektif baru pada masyarakat dunia, khususnya Australia, bahwa Islam tidak semengerikan yang disuarakan oleh politisi sayap kanan. Selain itu, respon komunitas muslim Australia terhadap isu terorisme, juga diperlihatkan. Beserta upaya mereka mengkonstruksi realitas dengan nilai-nilai damai mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Teori yang peneliti gunakan adalah Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger. Penelitian ini akan menguraikan adegan-adegan di Serial *The Mosque Next Door* dengan bantuan semiotika Roland Barthes, kemudian mencari aspek eksternalisasi dari tokoh-tokoh dalam film sebagai upaya konstruksi realitas Islamiphilia (cinta Islam) di Australia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis teks media, untuk menganalisis film adegan per adegan, dan studi pustaka untuk mencari data tambahan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada upaya konstruksi sosial dalam film *The Mosque Next Door*. Hasil penelitian dapat disederhanakan sebagai berikut. *Pertama*, realitas objektif di Australia (dan negara-negara Barat lain), telah terkonstruksi dengan stigma Islam sebagai agama terorisme. Hal ini dapat terjadi karena sejarah panjang dari revolusi Iran, sampai ke tragedi Al-Qaeda 11 September 2001. Ditambah, sejarah rasisme di Australia, tragedi-tragedi yang melibatkan muslim sebagai pelaku, dan banyaknya kesalahpahaman mengenai nilai Islam. *Kedua*, bentuk eksternalisasi muslim dalam *The Mosque Next Door* ditampilkan dengan: 1.) pemaparan realita Muslim Australia yang damai; 2.) pengajaran nilai-nilai Islamiphilia dari Imam Uzair sebagai pemimpin komunitas; 3.) diplomasi dan dialog sebagai upaya penyelesaian masalah; dan 4.) menampilkan pemahaman Islam yang bernarasi *counter terrorism*. Dari aspek-aspek eksternalisasi yang ditampilkan, terlihat jelas upaya Muslim Australia untuk *constructing reality* di mana Islamiphilia menjadi realitas sosial di Australia.

Kata kunci: Konstruksi sosial, Islamiphilia, stigma terroris

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan puja syukur kami haturkan kepada Allah Swt. karena dengan segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW. karena berkat perjuangannya lah kita semua dapat merasakan manisnya ilmu pengetahuan. Semoga kita mendapat syafaatnya kelak di hari kiamat. Aamiin.

Alhamdulillah, setelah semua usaha, doa, dan ikhtiar yang peneliti lakukan, akhirnya karya ilmiah dapat selesai. Skripsi tersebut berjudul "Studi Film The Mosque Next Door: Konstruksi Komunitas Muslim Australia dalam Menghadapi Stigma Terrorisme". Skripsi ini merupakan syarat untuk diajukan kepada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Dalam penyusunannya, skripsi ini melalui lika-liku yang harus peneliti hadapi. Jika tiada bantuan, bimbingan, dorongan semangat, dan kerjasama dari banyak orang, mungkin skripsi ini tidak akan ada. Maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Rr. Siti Kunia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A, selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai Dosen Penasihat Akademik.
4. Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.SI. Selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang selalu memberikan masukan serta solusi bagi progress skripsi saya.
5. Kepada seluruh dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Staff akademik yang selalu membantu peneliti dalam mengurus administrasi perkuliahan.

7. Kepada kedua orang tua, Ayahanda (Ade Saripudin) yang selalu memberi support kepada peneliti, juga Ibunda (Wiwin) yang saat skripsi ini diketik masih bekerja sepenuh hati di Arab Saudi sebagai TKW demi terpenuhinya biaya sehari-hari peneliti.
8. Kepada diri saya sendiri, ya, Gustiana Sandika, penyusun skripsi ini. Karena tidak menyerah dalam mengerjakan skripsi meski hanya bermodalkan smartphone.
9. Kepada teman saya, Aziz Ramadhan Abdullah Nagib, mahasiswa UMY yang ketika pesan ini diketik, baru saja Yudisium dan sudah berpusing ria menghadapi dunia kerja. Dia juga lah yang selalu meminjamkan komputer kepada saya, sehingga draft tidak rapi di hp bisa menjadi rapi.
10. Kepada teman-teman seperjuangan dari alumni kelas Bahasa SMA Negeri 1 Garut, Barudak FONEM 91. Terima kasih karena sampai saat ini, mereka lah sirkel saya.
11. Dari beberapa Barudak FONEM 91 tersebut, Soultan Hafidz, Zildjian Nieu Ryndam Zaelani, Inatsa Syarifatun Nisa, dan Wina Widia Astuti, adalah teman yang saya khususkan ucapan terima kasihnya, karena selalu menemani meski terpisah-pisah lokasinya.
12. Kepada organisasi yang memberi saya banyak sekali Pelajaran, ilmu, dan skill, LPM Arena. Terima kasih dan teruslah memperjuangkan keadilan. Terlebih angkatan 2018 yang hanya tersisa tiga orang, yaitu 3D (Dika [saya], Dina, dan Dzaki).
13. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2018. ABISATYA yang meskipun saya tidak begitu akrab dengan mereka, mereka adalah alasan awal mengapa saya tetap di prodi ini.
14. Pihak-pihak lain yang membantu saya tapi tidak bisa saya sebutkan.

Atas bantuan dan dorongan dari mereka, penulis sangat mengharapkan balasan terbaik dari Allah SWT. Meski begitu, peneliti juga menyadari bahwa dalam skripsi ini, kekurangan dan kesalahan pasti ada. Namun, peneliti berharap skripsi ini menjadi bacaan yang bermanfaat bagi semua orang.

Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Gustiana Sandika

NIM: 18105040010



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>9</b>
<b>E. Kerangka Teori .....</b>	<b>12</b>
1. Teori Konstruksi Realitas Sosial .....	12
2. Konstruksi Realitas Sosial dalam Film <i>The Mosque Next Door</i> .....	15
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>16</b>
1. Jenis Penelitian .....	16
2. Subjek.....	17
3. Jenis Data .....	17
<b>G. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>18</b>
1. Analisis Teks Media .....	19
2. Studi Pustaka.....	19
<b>H. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>19</b>
<b>I. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>21</b>

<b>BAB II LATAR SOSIAL AUSTRALIA DAN FILM <i>THE MOSQUE NEXT DOOR</i></b>	<b>23</b>
A. Keterkaitan antara Film dan Realita Sosial	23
B. <i>The Mosque Next Door</i> , Sinopsis dan Detail Film	25
C. Setting Sosial di Australia	38
1. Australia dan Multikulturalisme	38
2. Faktor Historis Stigmatisasi Muslim di Australia	41
3. Islam, Stereotipe, dan Iklim Politik Australia	46
<b>BAB III ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA ADEGAN FILM <i>THE MESQUE NEXT DOOR</i></b>	<b>55</b>
A. Temuan Penelitian	56
1. Data 1: "Muslim Australia", Integrasi Islam dan Nasionalisme	56
2. Data 2: Peran Imam dan Keterbukaan	61
3. Data 3: Syariat Islam dalam Kehidupan Multikultural	65
4. Data 4: Menanggapi Kritik dengan Terbuka	69
5. Data 5: Membantu Imigran Muslim yang Dicurigai Terroris	74
6. Data 6: Membimbing Remaja Muslim yang Bermasalah	80
7. Data 7: Mengucapkan Selamat Natal	86
8. Data 8: Melawan Ancaman dari ISIS	93
9. Data 9: Kunjungan kepada Muslim di Penjara	100
<b>BAB IV EKSTERNALISASI ISLAMIPHILIA DALAM FILM <i>THE MOSQUE NEXT DOOR</i></b>	<b>108</b>
A. Eksternalisasi dalam Temuan Data Penelitian	108
1. Data 1: "Muslim Australia", Integrasi Islam dan Nasionalisme	109
2. Data 2 dan 3: Islam yang Terbuka pada non-muslim	110
3. Data 4: Menanggapi Kritik dengan Terbuka	112
4. Data 5: Membantu Imigran Muslim yang Dicurigai Terroris	113
5. Data 6: Membimbing Remaja Muslim yang Bermasalah	115
6. Data 7: Mengucapkan Selamat Natal	116
7. Data 8: Melawan Ancaman dari ISIS	118

8. Data 9: Kunjungan kepada Muslim di Penjara .....	120
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>122</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>132</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1 : Poster Serial The Mosque Next Door.....</b>	<b>26</b>
<b>Gambar 2 : Masjid Holland Park.....</b>	<b>27</b>
<b>Gambar 3 : Mesjid Holland Park di Brisbane.....</b>	<b>28</b>
<b>Gambar 4 : Imam Uzair Akbar.....</b>	<b>31</b>
<b>Gambar 5 : Ali Kadri.....</b>	<b>32</b>
<b>Gambar 6 : Janeth Deen.....</b>	<b>32</b>
<b>Gambar 7 : Robbie Maetsraci.....</b>	<b>33</b>
<b>Gambar 8 : Aisha Gombu.....</b>	<b>34</b>
<b>Gambar 9 : Galila Abdelsalam.....</b>	<b>36</b>
<b>Gambar 10: Laurie Critchley.....</b>	<b>37</b>
<b>Gambar 11: Pauline Hanson.....</b>	<b>48</b>
<b>Gambar 12: Aksi Burqa Pauline Hanson.....</b>	<b>50</b>
<b>Gambar 13: Gerakan Reclaim Australia.....</b>	<b>51</b>
<b>Gambar 14: Janeth Deen menjelaskan bahwa Muslim sudah berintegrasi dengan Negara.....</b>	<b>56</b>
<b>Gambar 15: Tiga bendera utama Australia berkibar di Mesjid Holland Park.....</b>	<b>57</b>
<b>Gambar 16: Imam Uzair menjelaskan peran Imam.....</b>	<b>61</b>
<b>Gambar 17: Seorang Siswi bertanya tentang Hukum Syariah.....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 18: Imam Uzair menjelaskan tentang Hukum Syariah.....</b>	<b>66</b>
<b>Gambar 19: Ali menyaksikan Video Jason mengkritik Islam.....</b>	<b>69</b>
<b>Gambar 20: Pendapat Jason setelah melihat langsung Muslim di dalam Mesjid.....</b>	<b>70</b>
<b>Gambar 21: Jamil Jamsheed.....</b>	<b>74</b>
<b>Gambar 22: Shane mengunjungi Jamil.....</b>	<b>75</b>
<b>Gambar 23: Robbie bersama anak muda bimbingannya.....</b>	<b>80</b>
<b>Gambar 24: Aisha khawatir dengan pergaulan putranya.....</b>	<b>81</b>

<b>Gambar 25: Ali ke kantor polisi untuk melihat putra Aisha yng ditangkap.....</b>	<b>82</b>
<b>Gambar 26: Imam menonton video mengenai pelarangan ucapan Selamat Natal.....</b>	<b>86</b>
<b>Gambar 27: Ali berencana membuat surat Ucapan Selamat Natal secara resmi.....</b>	<b>88</b>
<b>Gambar 28: Imam Uzair berceramah mengenai ucapan Selamat Natal.....</b>	<b>89</b>
<b>Gambar 29: Imam Uzair membicarakan ancaman dari ISIS.....</b>	<b>93</b>
<b>Gambar 30: Salah satu video ancaman dari ISIS.....</b>	<b>94</b>
<b>Gambar 31: Pendapat salah satu jemaah mengenai ekstrimis.....</b>	<b>95</b>
<b>Gambar 32: Robbie dan Ali sedang merencanakan program kunjungan ke penjara.....</b>	<b>100</b>
<b>Gambar 33: Ali memberitahukan program Kerohanian Penjara kepada jemaah Mesjid.....</b>	<b>101</b>
<b>Gambar 34: Pengibaran Tiga Bendera utama Australia.....</b>	<b>109</b>
<b>Gambar 35: Imam Uzair mengajarkan Islam kepada Siswi SMA setempat.....</b>	<b>110</b>
<b>Gambar 36: Ali Kadri menonton video kritik dari Jason terhadap Islam.....</b>	<b>112</b>
<b>Gambar 37: Jamil Jamsheed, Imigran yang dicurigai sebagai terroris.....</b>	<b>113</b>
<b>Gambar 38: Robbie bersama anak bimbingannya, Putra Aisha.....</b>	<b>115</b>
<b>Gambar 39: Video Ulama yang melarang Ucapan Selamat Natal.....</b>	<b>117</b>
<b>Gambar 40: Imam Uzair menonton Video Ancaman ISIS.....</b>	<b>118</b>
<b>Gambar 41: Robbie dan Ali membicarakan Program Kunjungan ke Penjara.....</b>	<b>120</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dengan penganut terbanyak nomor dua di dunia, populasi Muslim di tahun 2022 mencapai 1,91 miliar jiwa atau seperempat dari total populasi di bumi. Meski jumlah penganut agama Islam begitu banyak, penyebarannya terpusat di benua Afrika dan sebagian Asia<sup>1</sup>, yang membuat kebanyakan negara Barat memiliki populasi Muslim yang sedikit. Pada banyak kasus, Islam menjadi agama minoritas di benua Eropa dan Amerika. Bahkan di Australia, negara yang tergolong dekat dengan Indonesia, populasi umat muslim hanya berkisar 3,2 persen dari total populasi<sup>2</sup>. Angka tersebut memang tidak menjadikan Islam sebagai agama minoritas di sana. Apalagi, jumlah penganut yang berkisar sebanyak 800.000 jiwa tersebut, memiliki perkembangan yang cenderung pesat jika dibandingkan dengan agama lain<sup>3</sup>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> "Religion by Country 2022", World Population Review, <https://worldpopulationreview.com>. Diakses tanggal 6 November 2022.

<sup>2</sup> Australian Bureau of Statistics, (2022), *2021 Census shows changes in Australia's religious diversity*, <https://www.abs.gov.au/>. Diakses pada tanggal 6 November 2022.

<sup>3</sup> .idcommunity, Australian Bureau of Statistics, *Census of Population and Housing, 2011 and 2021 (Usual residence data)*, dalam <https://profile.id.com.au/australia/religion>. Diakses tanggal 9 Januari 2023.

Agama	2011		2021		Perkembangan
	Penganut	%	Penganut	%	
Hindu	275,521	1.3	683,995	2.7	+408,474
<b>Islam</b>	<b>475,562</b>	<b>2.2</b>	<b>813,395</b>	<b>3.2</b>	<b>+337,833</b>
Kristen, (tidak dijelaskan lebih lanjut)	470,898	2.2	688,443	2.7	+217,545
Buddha	528,621	2.5	615,822	2.4	+87,201
Gereja Persatuan	1,065,749	5.0	673,267	2.6	-392,482
Katholik Roma	5,397,181	25.1	4,994,187	19.6	-402,994
Gereja Anglikan	3,679,688	17.1	2,496,267	9.8	-1,183,421

Sumber: <https://profile.id.com.au/australia/religion>

**Tabel 1.0: Perkembangan Agama di Australia Selama Sepuluh Tahun**

Perkembangan populasi yang banyak tersebut tidak membuat Islam bebas dari masalah di ruang publik dan digital. Isu diskriminasi dan kebencian, baik secara langsung maupun di media sosial, kerap mengusik kenyamanan umat Muslim dalam menjalankan kesehariannya. *Center for Countering Digital Hate* (CCDH) dalam risetnya mengungkapkan sekitar 530 konten kebencian terhadap Islam di sosial media masih tersebar, dan sudah ditonton sebanyak 25,5 juta kali oleh masyarakat di seluruh dunia. Begitupun dengan tagar-tagar kebencian, yang masih banyak digunakan di platform media sosial untuk memperluas konten dan opini penuh kebencian<sup>4</sup>. Dalam riset CCDH, juga ditampilkan 23 fanspage dan grup Facebook yang aktif menyebar konten kebencian. Delapan dari list tersebut berasal dan mewakili negara Australia.

<sup>4</sup> Center for Countering Digital Hate, *Failure to Protect: Social Media Platforms are Failing to Act on Anti-Muslim Hate*, dalam <https://counterhate.com/research/anti-muslim-hate/> . Diakses tanggal 6 November 2022.

Ekspresi kebencian Islam di Australia tidak berbeda jauh dengan negara barat lainnya. Topik-topik yang menjadi dasar munculnya kebencian, tidak terlepas dari isu terorisme, hak perempuan, hukum syariah, dan isu imigran<sup>5</sup>. Australia sendiri memiliki sejarah panjang mengenai imigran Muslim. Begitupun dengan proses munculnya ketakutan terhadap Islam, sampai akhirnya bertransformasi menjadi kebencian, yang kemudian menjadi faktor utama munculnya stigma dan diskriminasi terhadap muslim.

Imigran Muslim di Australia sebenarnya sudah tercatat keberadaannya sejak abad ke-19. Tidak lama setelah kelompok imigran Inggris pertama, yang membentuk koloni di New South Wales, dikirim ke Australia di kurun waktu tahun 1788 - 1868. Imigran Muslim tersebut diperkirakan dibawa oleh penjelajah, yang membawa kelompok Muslim dari Afghanistan yang disebut Afghan Camel-drivers (Pengendara Unta dari Afghan) di tahun 1860-an. Selain dari Afghanistan, imigran Muslim juga mulai berdatangan dari daerah lain, seperti India, Malaysia, dan Indonesia, tepatnya Jawa. Mereka berdatangan di tahun 1880 dan 1890-an, dengan keahlian dalam mata pencaharian tertentu, seperti petani tebu dari Jawa dan pencari mutiara dari Malaysia. Perkembangan Muslim di tahun-tahun tersebut tidak begitu signifikan, apalagi di awal abad ke-20, Australia menerapkan kebijakan pengurangan imigran "kulit berwarna" atau White Australia Policy. Kebijakan tersebut memunculkan diskriminasi di setiap sisi, dan berlangsung kurang lebih selama 70 tahun. Bagitu kebijakan "White Australia" dicabut, gelombang imigran Muslim pun meledak. Imigran Muslim dari Turki dan Lebanon berdatangan secara masif di tahun 1969 dan 1970. Dari titik inilah populasi Muslim di Australia terus berkembang pesat. Perbandingan populasi Muslim di akhir abad ke-20 saja, naik dari 2.704 penganut di tahun 1947 ke 76.785 di tahun 1981<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> CCDH, *Failure to Protect: Social Media Platforms are Failing to Act on Anti-Muslim Hate*.

<sup>6</sup> Nahid Afrose Kabir, *Muslims in Australia: The Double Edge of Terrorism*, dalam *Journal of Ethic and Migration Studies* 33:8, (London: Routledge, 2017), hlm. 1278-1279.

Lantas, muncul pertanyaan mengenai proses kebencian terhadap Muslim di Australia. Padahal, dalam sejarah kedatangannya, umat Islam tidak membawa konflik kekerasan. Mereka datang untuk mencari peruntungan di tanah yang tergolong baru. Untuk menjawab asal kebencian ini, sebenarnya terbentuk secara perlahan atas banyaknya isu terrorisme di dunia. Tragedi 9/11 contohnya, yang benar-benar berdampak pada ketakutan dunia, bukan hanya di Amerika saja<sup>7</sup>. Akan tetapi, kebencian tersebut menjadi serius ketika tragedi Bom Bali 1 dan Bom Bali 2 terjadi di tahun 2002 dan 2005. Pemboman tersebut dilakukan oleh Jemaah Islamiyah, yang masih memiliki koneksi dengan Al-Qaeda. Dalam kasus bom Bali 1 saja, korban jiwa yang berasal dari Australia termasuk paling banyak, berjumlah 88 jiwa. Apalagi, setelah peristiwa tersebut, Osama Bin Laden mendeklarasikan bahwa Australia adalah target terrorisme selanjutnya<sup>8</sup>. Barulah diskriminasi terhadap muslim menjadi marak di Australia, bentuk-bentuknya berupa vandalisme grafiti di sekolah-sekolah muslim, pembakaran Mesjid, dan sampai berpengaruh kepada hilangnya pekerjaan beberapa masyarakat yang beragama Islam<sup>9</sup>. Isu ini pun menjadi sangat serius, sehingga menjadi perhatian politikus-politikus di sana. Seringkali, terdapat perbedaan pendapat dalam pembahasan mengenai isu diskriminasi muslim di Australia, ada yang setuju untuk menghapuskan diskriminasi, dan ada pula yang merasa bahwa diskriminasi terhadap muslim adalah hal yang pantas dialami oleh mereka.

Banyak tokoh politik Australia yang akhir-akhir ini mencuat karena kontroversinya, berkaitan dengan sikapnya atas diskriminasi terhadap muslim. Salah satu tokoh politik Australia yang sempat vokal dalam menyuarakan anti-Islam adalah Pauline Hanson, Senator Australia yang mewakili Queensland. Argumen Pauline

---

<sup>7</sup> Angel M. Rabasa, *The Muslim World After 9/11*, dalam RAND Project Air Force, (Santa Monica: RAND Corporation, 2004).

<sup>8</sup> Nahid Afrose Kabir, *Muslims in Australia: Immigration, Race Relations and Cultural History*, (London:Kegan Paul, 2004).

<sup>9</sup> Nahid Afrose Kabir, *Muslims in Australia: The Double Edge of Terrorism*, ibid, hlm. 1284-1285.

Hanson terhadap Islam cenderung keras, bahkan kasar. Salah satu contohnya adalah pernyataan Pauline Hanson pada tahun 2017. Secara terang-terangan, dia berkata: "Islam adalah penyakit, dan Australia harus divaksin"<sup>10</sup>. Pernyataan tersebut jelas memancing kemarahan umat muslim, akan tetapi banyak masyarakat Australia yang mendukung Pauline Hanson, dan akhirnya semakin gencar menyebarkan komentar dan slogan "anti-Islam". Selain Pauline Hanson, ada juga tokoh yang sempat viral di Internet pada tahun 2019, karena dilempari telur oleh seorang pemuda. Senator Fraser Anning mendapat perlakuan seperti itu setelah ucapannya yang menyalahkan imigran Muslim dan program imigrasi atas tragedi penembakan di salah satu mesjid di Selandia Baru<sup>11</sup>.

Potret Australia dan masyarakat Barat lainnya terhadap Muslim masih didominasi oleh anggapan bahwa wajah Islam sejati adalah Islam yang dibawa kelompok-kelompok konservatif. Selain berakar dari beberapa tragedi terorisme, peran media juga cukup kuat dalam melanggengkan stigma-stigma negatif terhadap umat muslim. Salah satu media yang cukup berpengaruh dalam penyebaran stigma tersebut ialah industri film. Film sendiri menjadi salah satu hiburan yang banyak digemari masyarakat. Industri film Hollywood contohnya, yang sangat sukses, kini tanpa henti memproduksi film baru untuk ditonton. Sayangnya, film Hollywood menjadi salah satu media yang masih melanggengkan stigmatisasi terhadap muslim.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>10</sup> Amy Remeikis, *Pauline Hanson says Islam is a disease Australia needs to 'vaccinate'*, dalam <https://www.google.com/amp/s/amp.smh.com.au/politics/federal/pauline-hanson-says-islam-is-a-disease-australia-needs-to-vaccinate-20170324-gv5w7z>, diakses tanggal 6 November 2022.

<sup>11</sup> Will Ziebell, *Controversial Australian lawmaker 'egged' after comments on New Zealand mass shooting*, (Reuters.com, 2019), diakses tanggal 28 Januari 2023.

Di tengah ramainya gerakan penghapusan tindak rasisme, anti-semitisme, bahkan anti-katolik, problem diskriminasi muslim dan Islamophobia masih ada<sup>12</sup>.

Mundi Rahayu dalam disertasinya menjelaskan bahwa posisi muslim, terlebih muslim Arab dalam film Hollywood, selalu menjadi ancaman bagi negara-negara Barat. Sedangkan negara-negara Barat diposisikan sebagai korban yang penuh "ketakutan" terhadap umat muslim, kemudian muncul pahlawan yang biasanya merupakan representasi dari Amerika<sup>13</sup>. Film-film dengan penceritaan semacam ini, pada akhirnya menjadi konsumsi masyarakat dan diyakini oleh mereka yang tidak memiliki kedekatan dengan umat muslim secara langsung. Dalam upaya melawan stereotip ini, gerakan dan media tandingan sangatlah dibutuhkan. Dari sinilah minoritas muslim Australia hadir melawan dengan pendekatan yang berbeda. Mereka adalah komunitas Muslim di Brisbane, yang alih-alih membalas kebencian dengan kebencian, mereka membalasnya dengan pendekatan kemanusiaan.

Komunitas Mesjid di Brisbane ini dipotret secara rinci oleh serial Netflix *The Mosque Next Door*, yang rilis pertama kali di Australia pada November 2017. Serial ini mendokumentasikan keseharian komunitas Muslim di mesjid tertua di Australia, yaitu *Holland Park Mosque* Brisbane, Australia. *The Mosque Next Door* berisi tiga episode, dan menceritakan bagaimana sang sutradara (Laurie Critchley) mendokumentasikan komunitas Mesjid Holland Park selama satu tahun<sup>14</sup>. Dalam serial ini, digambarkan jelas bagaimana minoritas Muslim di Brisbane mengalami

---

<sup>12</sup> Mundi Rahayu, "REPRESENTASI MUSLIM ARAB DALAM FILM-FILM HOLLYWOOD; Analisis Wacana Kritis Muslim Other dalam Sinema Hollywood", (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015).

<sup>13</sup> Mundi Rahayu, "REPRESENTASI MUSLIM ARAB DALAM FILM-FILM HOLLYWOOD; Analisis Wacana Kritis Muslim Other dalam Sinema Hollywood", *ibid.*, hlm. 16-17.

<sup>14</sup> Syamsul Dwi Maarif, *Sinopsis The Mosque Next Door, Serial Islami Netflix Bulan Ramadhan*, <https://tirto.id/gpQA>, diakses tanggal 6 November 2022.

dampak stigmatisasi oleh masyarakat Australia. Di tengah demonisasi (framing buruk) tentang Islam, komunitas Muslim di Mesjid Holland Park ditampilkan secara damai. Mereka saling berinteraksi, menjalani kehidupan biasa, dan beribadah, membaur bersama masyarakat sebagaimana warga negara Australia lainnya, bahkan ketika respon masyarakat cukup negatif. Di setiap episodenya, terdapat beberapa isu tertentu yang ditampilkan dan respons komunitas dalam menyikapinya.<sup>15</sup>

Film ini, muncul sebagai tawaran sudut pandang lain terhadap Muslim, yang tengah didemonisasi oleh media di negara-negara Barat. Terlebih, tanggal rilis film ini bertepatan dengan panasnya politik di Australia. Pauline Hanson, salah satu tokoh anti-islam yang sangat vokal dalam menyampaikan pendapatnya, seakan memberi semangat kepada masyarakat yang memang sudah memiliki ketakutan atau kebencian terhadap umat muslim di sana. Dengan memotret keseharian umat muslim yang sebenarnya, film ini membuka wawasan baru bagi masyarakat Australia, bahkan dunia. Mengenai bagaimana umat muslim "tetangga" mereka berkehidupan di negara yang sama dengan masyarakat lainnya, nilai yang mereka anut, pendapat mereka tentang kekerasan, dan lain sebagainya. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan aspek Eksternalisasi dari nilai dan keberagaman tokoh-tokoh di serial *The Mosque Next Door*, dalam realitas "Objektifikasi" yang ditampilkan. Penggambaran eksternalisasi komunitas muslim Mesjid Holland Park, yang tergambar di film *The Mosque Next Door*, akan dipaparkan secara rinci oleh peneliti menggunakan teori Peter Ludwig Berger. Adegan-adegan dalam film akan dianalisis terlebih dahulu konteks dan maknanya menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, sehingga kebahasaan dalam film dapat dipandang sebagai fakta sosial, kemudian dapat dianalisis Konstruksi Realita Sosialnya.

---

<sup>15</sup> Hasna Azmi, *The Mosque Next Door: Memotret Bagaimana Komunitas Masjid di Australia Menyebar Toleransi*, dalam <https://womenandcve.id>, diakses tanggal 9 November 2022.

Dari beberapa pertimbangan di atas, tulisan dengan tema ini cukup unik dan baru. Itu pula mengapa, penelitian ini cukup penting untuk dibahas. Di tengah citra Muslim Indonesia yang buram dengan banyaknya sikap intoleransi dan gestur yang tidak berkesan damai, sikap minoritas Muslim Australia perlu sorotan lebih, sehingga dapat dijadikan perbandingan atas cara mereka menunjukkan citra Islam yang *rahmatan lil alamin*. Penelitian mengenai film *The Mosque Next Door* juga tergolong masih sedikit, sehingga mendukung keunikan penelitian ini. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti mengajukan penelitian dengan judul: "**Konstruksi Komunitas Muslim Australia atas Stigma Teroris dalam Film *The Mosque Next Door***".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun, untuk memfokuskan penelitian, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas objektif dan latar belakang stigmatisasi muslim di Australia?
2. Bagaimana Film *The Mosque Next Door* menampilkan eksternalisasi komunitas muslim Australia di Mesjid Holland Park dalam mengkonstruksi realitas sosial di Australia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setelah penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, untuk memberikan arah terhadap penelitian yang akan dilakukan, maka dibentuk tujuan dan manfaat penelitian. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan rinci mengenai kondisi sosial keberagaman (Objektifikasi) di Australia yang terpotret dalam film *The Mosque Next Door*, juga menjelaskan faktor atas terstigmatisasinya umat muslim di sana.

2. Mendeskripsikan adegan beserta analisis mengenai konstruksi realita sosial dalam bentuk upaya eksternalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* oleh muslim Australia yang terpotret dalam serial *The Mosque Next Door*.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Ketika peneliti menentukan tema penelitian ini, terdapat penelitian lain yang telah mengangkat pembahasan serial Netflix *The Mosque Next Door*. Begitupun tema Konstruksi Sosial, yang juga cukup beredar bebas ketika peneliti berselancar di mesin pencarian Google. Dalam bagian tinjauan pustaka ini, peneliti akan mencoba mengurai dan membandingkan masing-masing fokus dari beberapa penelitian sejenis.

Pertama, skripsi berjudul "Representasi Islam yang Rahmatan Lil Alamin dalam Serial Netflix *The Mosque Next Door*" yang disusun oleh Pranaja Akbar Suranto pada tahun 2022. Skripsi ini menggunakan objek penelitian yang sama dengan peneliti. Pranaja juga menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis untuk menemukan adegan-adegan yang merepresentasikan Islam yang rahmatan lil alamin. Bedanya, Pranaja mencari representasi, sedangkan peneliti lebih condong ke penafsiran realitas. Keduanya sama-sama didapat dari pemilahan adegan-adegan yang sesuai, kemudian dianalisis. Penelitian ini akan menjadi referensi mengenai detail film *The Mosque Next Door*<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Pranaja Akbar Suranto, " Representasi Islam yang Rahmatan Lil Alamin dalam Serial Netflix *The Mosque Next Door*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Skripsi pembandingan yang kedua, merupakan skripsi berjudul "Konstruksi Realitas Konflik Agama dalam Film Tanda Tanya (Analisis Semiotika)". Skripsi yang disusun oleh Janisa Pascawati Laode ini meneliti objek film bertema toleransi keberagaman dan keislaman yang damai, yang menjadi salah satu kesamaan dengan penelitian ini, meskipun masing-masing film yang kami teliti berbeda. Kesamaan juga dapat ditemukan dalam penggunaan teknik analisis Semiotika Roland Barthes.

Untuk perbedaan, Janisa lebih berfokus pada Semiotika sebagai pisau analisis utama. Sedangkan dalam kasus ini, semiotika hanya menjadi teknik untuk mengurai adegan-adegan supaya menjadi data, kemudian konsep Konstruksi Sosial Berger muncul sebagai pisau analisis utama untuk menafsirkan adegan-adegan tersebut. Dalam metodenya, juga terdapat perbedaan yang signifikan. Janisa menggunakan Forum Group Discussion (FGD), sehingga terdapat partisipan dalam proses risetnya, sedangkan peneliti murni menafsirkan realitas dalam film tanpa adanya partisipan<sup>17</sup>.

Skripsi ketiga yang peneliti jadikan pembandingan adalah karya Andre Bastian Tarigan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang terbit pada tahun 2020. Skripsi ini berjudul "ANALISIS NARATIF TOLERANSI UMAT BERAGAMA DALAM FILM PENDEK MAKER MUSLIM *LIVING WITH MUSLIM*". Film yang Andre tawarkan memiliki fokus yang kurang lebih sama seperti film *The Mosque Next Door*, keduanya membahas umat muslim di suatu negara, dan kental dengan tema toleransi beragama. Akan tetapi, ada perbedaan yang jelas antara penelitian Andre, dengan peneliti. Meski sama-sama berbentuk penelitian kualitatif, Andre lebih berfokus menjelaskan narasi dalam film. Di sisi lain, peneliti menggali lebih dalam dan mencari makna dalam sebuah film. Dari perbedaan ini,

---

<sup>17</sup> Janisa Pascawati Laode, "Konstruksi Realitas Konflik Agama dalam Film *Tanda Tanya* (Analisis Semiotika)", (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014).

terbuka perbedaan-perbedaan lain yang sangat tampak, seperti teori yang berbeda, metode yang berbeda, dan yang paling jelas, penggunaan film yang berbeda<sup>18</sup>.

Penelitian terakhir yang ingin menjadi sumber peninjauan adalah skripsi karya Nurleli dari UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul "Representasi Islam dalam Film *PK*", yang terbit pada tahun 2015. Dalam penelitian ini, Nurleli menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, analisis yang juga peneliti gunakan untuk membuat data mentah adegan-adegan film menjadi data yang siap dianalisis oleh teori utama. Akan tetapi, penggunaan pisau analisis semiotika Roland Barthes di sini lebih menjadi fokus utama. Adapun mengenai film yang Nurleli teliti, memiliki tema keberagaman agama, seiring dengan film yang akan peneliti jadikan objek penelitian. Bedanya, jenis film yang kami teliti, memiliki genre yang berbeda. Nurleli menganalisis film fiksi yang bernuansa komedi, sedangkan untuk kasus ini, peneliti memilih film dokumenter yang lebih serius dan lebih dekat dengan realita<sup>19</sup>. Alasan mengapa peneliti menganggap film dokumenter lebih dekat dengan realita adalah prosesnya yang tanpa melalui *scripting* (penulisan naskah cerita) dan bahkan *casting* (pemilihan aktor pemeran film). Film diambil langsung di lokasi, dengan tokoh asli di sana, dan mengalir tanpa ada pengaturan alur.

Sejauh ini, peneliti baru menemukan satu skripsi yang membahas film *The Mosque Next Door*, yaitu karya Pranaja Akbar Suranto<sup>20</sup>. Penelitian tersebut menggunakan dasar ilmu komunikasi, begitu pula penelitian Janisa yang berangkat dari latar belakang keilmuan yang sama. Meski menggunakan film dengan tema yang

---

<sup>18</sup> Andre Bastian Tarigan, "Analisis Naratif Toleransi Umat Beragama dalam Film Pendek *Maker Living With Muslim*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

<sup>19</sup> Nurleli, "Representasi Islam dalam Film *PK*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

<sup>20</sup> Pranaja Akbar Suranto, "Representasi Islam yang Rahmatan Lil Alamin dalam Serial Netflix *The Mosque Next Door*", *ibid.*

sejenis, namun metode yang Janisa gunakan berbeda dengan peneliti<sup>21</sup>. Janisa menggunakan metode FGD yang berarti ada keterlibatan responden di sana. Untuk penelitian ini, tidak terdapat responden tambahan, dan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger digunakan untuk menganalisis realitas sosial dan keberagaman yang didokumentasikan sebuah serial Netflix. Sehingga penelitian ini masih sangat cocok untuk Program studi Sosiologi Agama. Selain dua contoh skripsi di atas, tema minoritas agama dan studi film masih cukup variatif, dan beberapa diantaranya menggunakan teori yang sama dengan penelitian yang peneliti pilih.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Teori Konstruksi Realitas Sosial**

Konstruksi Realita Sosial muncul sebagai teori dalam buku *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* yang ditulis oleh Peter L. Berger dan diterjemahkan oleh Hasan Basari. Teori ini bergerak dalam bidang sosiologi pengetahuan, dan cukup berpengaruh dalam menjelaskan aspek fenomena sosial dalam kacamata sosiologi pengetahuan itu sendiri. Menurut Berger, Konstruksi Sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif<sup>22</sup>. Realitas dalam teori ini, dikatakan sebagai produk atas konstruksi yang terus berlangsung. Proses konstruksi yang dimaksud tercipta melalui tiga tahap, yang dijelaskan oleh Berger dan Thomas Luckman sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Janisa Pascawati Laode, "Konstruksi Realitas Konflik Agama dalam Film *Tanda Tanya* (Analisis Semiotika)", *ibid.*

<sup>22</sup> Peter L. Berger, "Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan", *ibid.*

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi secara sederhana dapat dijelaskan sebagai upaya manusia mengekspresikan dirinya ke dalam realitas yang ada. Realitas yang tadinya juga dikonstruksi oleh sosial di sekitarnya. Jadi, proses eksternalisasi ini, merupakan pertemuan antara individu yang sudah memiliki banyak latar belakang pengetahuan dan subjektivitas dirinya, dengan realitas yang juga sudah dibentuk banyak individu lainnya (diobjektifikasi). Eksternalisasi tersebut dikatakan sebagai suatu keharusan antropologis. Proses tersebut pasti akan terjadi secara terus-menerus bagi setiap manusia. Ia akan terus mencurahkan dirinya dalam realitas sosial, atau dalam hal ini kebudayaan, yang juga merupakan hasil dari manusia itu sendiri<sup>23</sup>. Eksternalisasi yang berkelanjutan dan pada akhirnya memiliki pola, disebut dengan Habitualisasi<sup>24</sup>.

b. Objektifikasi

Objektifikasi adalah tahap dimana interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang mengalami proses institusionalisasi (dilembagakan)<sup>25</sup>. Objektifikasi merupakan realitas di luar masyarakat, meski diciptakan oleh proses eksternalisasi dari masyarakat itu sendiri. Ketika proses eksternalisasi sudah berulang sehingga menjadi Habitualisasi, individu-individu yang berlatar serupa, seringkali

---

<sup>23</sup> Rudy Harold, "Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger", dalam *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial Volume 05 Nomor 01 (2016)*, (Salatiga: UKSW, 2016), hlm. 150.

<sup>24</sup> Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", dalam *Kanal 7:1 2018*, (Sidoarjo: Umsida, 2018), hlm. 5.

<sup>25</sup> Maria Yudistira Wogo Babo Mango, "Konstruksi Realitas Sosial Tentang Kritik Sosial Masyarakat Kalimantan Timur dan Bali dalam Film *Sexy Killers*", *ibid*, hlm. 30.

memiliki kecenderungan untuk melakukan institusionalisasi. Bahkan, sebenarnya proses institusionalisasi dimulai sejak awal manusia berinteraksi dengan lingkungan-nya. Pengalaman sehari-hari akan menuntun tiap individu untuk memiliki tipifikasi yang khas dan dapat diekspreskan melalui pola-pola tingkah laku yang spesifik saat berinteraksi dengan individu lainnya<sup>26</sup>.

Objektifitas dunia kelembagaan adalah objektifitas yang dibangun oleh manusia. Eksternalisasi dan objektifikasi merupakan proses dialektis yang berkelanjutan tanpa henti. Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai produsen dan konsumen sosial<sup>27</sup>. Pengetahuan primer mengenai tatanan kelembagaan ialah pengetahuan pada tingkat pra-teori. Semuanya meliputi kaidah-kaidah, moral, kata-kata mutiara keijaksanaan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos, dan lain sebagainya<sup>28</sup>.

### c. Internalisasi

Internalisasi bisa disebut sebagai tahap awal suatu individu masuk ke realitas sosial. Dalam siklus dialektis teori konstruksi sosial (eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi) yang tanpa henti dialami oleh manusia, proses internalisasi lah gerbang awal individu mulai menjadi bagian dari sosial di sekitarnya. Internalisasi dapat tercapai setelah proses sosialisasi, yang dapat dibagi menjadi dua jenis, Sosialisasi

---

<sup>26</sup> Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", *ibid*, hlm. 6.

<sup>27</sup> Peter L. Berger, "Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan", *ibid*.

<sup>28</sup> Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", *ibid*.

Primer dan Sekunder. Sosialisasi primer terjadi dikala masa kanak-kanak, yang mengenalkan individu tersebut sebagai anggota masyarakat<sup>29</sup>.

Sosialisasi primer akan berakhir ketika konsep tentang orang lain pada umumnya telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Pada titik ini, seorang individu telah menjadi anggota efektif masyarakat. Secara subjektif pun ia sudah memiliki suatu diri dan sebuah dunia. Kendati demikian, proses sosialisasi tidak terjadi sekali. Sosialisasi sekunder akan berlangsung sesudahnya, dan dipahami sebagai pemahaman sejumlah “subdunia” kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga<sup>30</sup>.

## **2. Konstruksi Realitas Sosial dalam Film *The Mosque Next Door***

Realitas dapat ditampilkan melalui berbagai bentuk, termasuk salah satunya adalah film. Film pun, dengan adanya berbagai jenis film, membuat realitas yang ditampilkan juga berbeda. Dalam penelitian ini, film yang peneliti pilih berjenis dokumenter, yang lebih dekat dengan realitas. Kedekatan dengan realitas tersebut disebabkan oleh potret yang ditampilkan tidak melalui proses *scripting*.

Dalam film *The Mosque Next Door*, kita disuguhkan oleh keseharian komunitas Mesjid Holland Park, Brisbane. Jika kita lihat dalam konteks teori Konstruksi Realitas Sosial, potret Islam damai yang ditampakkan minoritas muslim Brisbane adalah sebuah upaya eksternalisasi. Di tengah realitas

---

<sup>29</sup> Peter L. Berger, "Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan", *ibid*.

<sup>30</sup> Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", *ibid*, hlm. 7.

Australia yang penuh stereotip negatif, Imam Uzair dan muslim lainnya terus melakukan eksternalisasi akan nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*, dengan cara melakukan gerakan sosial sembari meluruskan miskonsepsi masyarakat terhadap Islam. Upaya ini diharapkan akan melembagakan (institusionalisasi) realitas keislaman yang lebih damai dalam realitas "objektifikasi" di Australia. Hal-hal tersebut, akan peneliti tafsirkan dari adegan-adegan yang ada dalam film *The Mosque Next Door*, setelah melalui kontekstualisasi data dengan analisis semiotika Roland Barthes. Sehingga, dapat dipaparkan bagaimana upaya minoritas Muslim Australia mengkonstruksi realitas, yang tadinya penuh stigma, menjadi lebih tentram dengan hidup saling berdampingan tanpa konflik apapun.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bukan mengutamakan atau mempersoalkan jumlah orang yang melakukan sesuatu dan jumlah orang yang memiliki sesuatu, melainkan para peneliti lebih peduli dengan kategori atau klasifikasi. Data-data tersebut berupa pembicaraan orang atau data lisan, tulisan, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh orang, isyarat-isyarat yang disampaikan orang, dan ekspresi fisik seperti raut muka ketika marah atau gembira<sup>31</sup>. Metode penelitian kualitatif sesuai dengan tema yang akan diteliti, yaitu sosiologi pengetahuan, yang di mana peneliti mencari implementasi teori Peter L. Berger dalam sebuah fenomena (dalam kasus ini film), untuk memberikan pandangan baru akan suatu fenomena, dalam hal ini film dokumenter.

---

<sup>31</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 12-19.

Analisis wacana kritis bekerja dalam pengungkapan Film secara lebih lengkap dan kritis. Dengan pendekatan analisis wacana Van Dijk, film *The Mosque Next Door* tidak berakhir sebagai film saja (teks). Akan tetapi, setidaknya terdapat tiga poin yang membentuk wacana tersebut, antara lain: Teks, Kognisi Sosial dari produsen film, dan Konteks Sosial di Australia mengenai isu yang dibahas oleh film. Dengan begini, isu mengenai islamophobia dan stigma muslim lainnya dapat diungkap pula<sup>32</sup>. Setelah itu, analisis adegan-adegan dalam film dapat dijelaskan secara penuh dengan konsep Konstruksi Realita Sosial Peter L. Berger.

## 2. Subjek

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mencari implementasi teori Peter L. Berger dalam keseharian sosial keberagaman di film *The Mosque Next Door*. Oleh karena itu, subjek penelitiannya adalah serial *The Mosque Next Door* episode 1, 2, dan 3. Serial yang rilis pertama kali pada November 2017 ini tayang eksklusif di platform untuk menonton film *Netflix*. Masing-masing episode mengangkat satu tema spesifik, meski tetap berada di komunitas yang sama, yaitu muslim di sekitar Mesjid Holland Park, Brisbane.

## 3. Jenis Data

Berdasarkan subjek penelitian yang sudah ditentukan, peneliti kemudian mengklasifikasikan data dari serial *Netflix* tersebut. Adapun data-data tersebut, antara lain:

---

<sup>32</sup> Eryanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2003).

#### a. Data Primer

Data Primer secara singkat dapat dideskripsikan sebagai data utama dalam penelitian. Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>33</sup>. Dalam kasus penelitian ini, data tersebut berbentuk tangkapan layar (*screenshot*) dari serial *The Mosque Next Door*. Data-data yang dikumpulkan berupa potret momen-momen penting dalam adegan, teks dialog ataupun monolog dari tokoh dalam film, bahkan sinematografi.

#### b. Data Sekunder

Sugiyono berpendapat bahwa, sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>34</sup>. Sumber data yang dapat mendukung penelitian bisa berupa review film terkait, resensi film, media sosial, dan publikasi lain yang menyangkut isu yang akan dibahas dalam penelitian.

### **G. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian membutuhkan suatu metode yang jelas dalam proses didaptkannya data. Selain untuk memberi kejelasan mengenai bagaimana suatu data didapatkan, metode ini juga menjadi pedoman peneliti dalam menyusun langkah-langkah yang sistematis dalam penelitian ini. Proses ini membutuhkan beberapa cara pula, antara lain:

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 225

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, *ibid.*

## 1. Analisis Teks Media

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan ialah analisis teks media. Metode ini digunakan untuk mendalami langsung materi penelitian atau sebagai materi untuk memperoleh fakta mengenai obyek yang kemudian dianalisa<sup>35</sup>. Objek yang dimaksud dalam penelitian ini ialah rekaman dari film dokumenter *The Mosque Next Door*. Analisis tersebut akan dibantu dengan teknik semiotika Roland Barthes untuk mengungkap kode-kode yang ada dalam adegan.

## 2. Studi Pustaka

Metode Studi Pustaka merupakan upaya pencarian data melalui sumber-sumber lain di luar sumber utama, pencariannya antara lain berdasarkan buku, laporan penelitian, majalah, situs internet, kabar dari televisi, radio, dan media lainnya yang mendukung dan sesuai dengan tema yang akan diteliti<sup>36</sup>. Dalam pelaksanaannya, pustaka-pustaka terkait akan peneliti jadikan data pendukung mengenai realita Muslim Australia di luar film *The Mosque Next Door*.

## H. Teknik Analisis Data

Setelah selesai dengan proses pengumpulan data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah Analisis data. Proses ini memiliki beberapa tahap pula, antara lain:

---

<sup>35</sup> Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2010).

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm. 149.

## 1. Analisis Semiotika Roland Barthes.

Semiotika Roland Barthes berfokus dalam pemaknaan kode/enigma dalam teks atau media lain seperti film. Semiotika Roland Barthes akan peneliti gunakan untuk menjelaskan makna adegan-adegan tertentu yang ia tampilkan. Analisisnya dilakukan dengan teori semiotika "kode lima" pada suatu dialog adegan, yang menganalisis makna **hermeneutik** (analisis yang mencari kata kunci/jawaban untuk menemukan makna, yang menjawab pertanyaan yang muncul ketika penonton berhadapan dengan adegan/teks yang disajikan), **proairetik** (kode yang terdapat dalam alur atau cerita), **semantik** (makna yang sudah dimiliki/konotasi), dan **simbolik** (kode yang mengatur anti tesis dari tanda-tanda, atau kode dari kawasan psikoanalisis), setelah itu dilihat juga konteks **kultural** yang ada di Australia<sup>37</sup>.

Adegan-adegan yang dipilih adalah data yang berkaitan erat dengan stigmatisasi Islam sebagai agama yang penuh dengan kekerasan. Tujuan analisis ini adalah untuk mengubah data-data yang bersifat kebahasaan menjadi fakta sosial, sehingga proses selanjutnya, yaitu pengolahan data bisa dilakukan. Fakta sosial inilah yang nantinya akan menyajikan konstruksi realita sosial dalam film *The Mosque Next Door*.

## 2. Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger

Proses selanjutnya adalah pengolahan data dengan Konstruksi Realitas Sosial. Proses ini berusaha mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, guna menemukan tema dan

---

<sup>37</sup> Yasraf A. Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).

dapat dirumuskannya hipotesa kerja<sup>38</sup>. Hasil dari analisis data akan peneliti bahasakan secara deskriptif, sistematis, dan teratur supaya data tersebut lebih mudah dimengerti. Konstruksi realitas sosial akan menjadi pisau analisis untuk menafsirkan nilai keislaman dalam data-data yang telah diurai aspek semiotikanya. Data yang berada di tahap ini, sudah memiliki konteks sosial dan penguraian makna dalam adegan, sehingga konsep Eksternalisasi dalam Konstruksi Realita Sosial Peter L. Berger dapat ditemukan.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan hadir untuk memberi arahan seputar urutan bab per bab yang akan dibahas. Selain untuk merapikan tulisan, dan mempermudah pembaca sebagai panduan atas hal-hal yang dibahas, sistematika penulisan juga mempermudah peneliti untuk menyusun hasil penelitian. Sistematika Penulisan berisi pokok-pokok masalah yang akan dikaji. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

**Bab Pertama** merupakan pendahuluan. Di dalamnya, terdapat latar belakang masalah sebagai dasar untuk membuka tema penelitian. Rumusan Masalah juga hadir sebagai aspek yang akan dijawab, kemudian ada juga tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan juga sistematika penulisan. Bab ini hanya memberi pembukaan saja, supaya pembaca lebih mudah memahami bab-bab selanjutnya.

**Bab Kedua**, akan diisi oleh gambaran umum mengenai objek yang akan dibahas wacananya secara kritis, baik itu realita di masyarakat, maupun potret dalam film. Tidak lupa, detail mengenai serial Netflix *The Mosque Next Door* juga akan dibahas (Teks). Detail lokasi film, sutradara, pemeran, plot, dan detail lainnya akan

---

<sup>38</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 281.

dipaparkan secara rinci. Selain itu, konteks sosial seperti latar belakang terciptanya serial tersebut, dan kondisi masyarakat Australia (objektifikasi) pada waktu sebelum dan ketika dibuatnya *The Mosque Next Door* juga akan didalami.

**Bab Ketiga** berisi temuan data dari analisis yang peneliti lakukan terhadap objek penelitian. Dalam hal ini, bab ketiga akan menguraikan scene-scene dalam serial *The Mosque Next Door* dengan semiotika Roland Barthes. Data-data ini akan dibahas sesuai teori konstruksi realitas sosial di bab selanjutnya.

**Bab Keempat** berisi jawaban atas rumusan masalah kedua dan lanjutan dari temuan data di Bab tiga. Setelah adegan-adegan dalam film diubah menjadi fakta sosial melalui semiotika Roland Barthes di bab tiga, data tersebut diinterpretasi kembali dengan konstruksi realita sosial. Untuk menemukan penjelasan *constructed* atau *constructing* pada komunitas Mesjid Holland Park dan tokoh lainnya dalam film *The Mosque Next Door*, sehingga aspek Eksternalisasi dan Internalisasi dalam film dapat ditemukan.

**Bab Kelima** berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini, semua yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya dirangkum dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperjelas hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Fenomena Islamophobia di negara-negara barat masih menjadi isu serius sampai saat ini. Islam, meskipun merupakan agama dengan penganut paling banyak nomor dua di dunia, tetap menjadi kambing hitam dalam hal ini. Di Australia contohnya, klaim-klaim bahwa Islam mengajarkan kekerasan terus disuarakan oleh politisi di tahun politik 2015-2016. Selain itu, framing media juga ikut mendukung stigmatisasi muslim di Australia. Hal ini mengkonstruksi persepsi masyarakat terhadap Muslim di sana, yang mau tidak mau mendapatkan stigma buruk dari mereka, bahkan diskriminasi. Fenomena ini terpotret dalam film *The Mosque Next Door*, yang juga menampilkan upaya Muslim di Brisbane, Australia, untuk mengkonstruksi realita islam yang damai (Islamiphilia).

Dari hasil penelitian Film *The Mosque Next Door*, terdapat dua kesimpulan yang peneliti ambil. *Pertama*, fenomena-fenomena dalam serial *The Mosque Next Door* diambil sekitar tahun 2016. Pada waktu itu, Australia sedang memasuki masa-masa politik. Iklim politik di Australia cukup panas, terlebih dalam membicarakan isu Islam. Hal tersebut membuat Muslim Australia terdampak dengan stigmatisasi teroris. Islam, memang menjadi isu yang kontroversial ketika dikaitkan dengan terorisme, yang puncaknya terjadi saat kejadian teror di Amerika 9 September 2001. Islamophobia, sebenarnya sudah terpupuk jauh sebelum itu, dimulai dengan Revolusi Iran (1979), berlanjut ke Perang Gulf melawan Iraq di akhir abad ke-20. Khusus untuk Australia, ketakutan akan Islam ditambah dengan adanya Geng Kriminal berketurunan Lebanon pada tahun 2000-an, dan Bom Bali 1 dan 2. Selain faktor terorisme, terstigmanya Islam juga didukung oleh faktor historis. Sejarah dunia Barat dan rasisme adalah alasan utama. Supremasi kulit putih di Australia memainkan

peran cukup besar dalam tindakan-tindakan diskriminatif pada ras timur tengah (Arab) bahkan sebelum isu terorisme Islam muncul.

*Kedua*, mengenai bentuk **Eksternalisasi** dalam film *The Mosque Next Door*, dari Sembilan data yang dianalisis, peneliti menyimpulkan bahwa adegan-adegan dalam film ini memiliki muatan nilai Islam sebagai agama yang dialogis dan terbuka. Stigma Islam teroris yang sarat akan kekerasan dibantah habis dalam film ini, yang selalu menekankan isu *counter terrorism* (melawan terorisme) dan Islamiphilia. Bentuk-bentuk eksternalisasi tersebut tercermin dalam kecenderungan tokoh-tokoh Mesjid Holland Park dalam merespons masalah, yang dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. Penyajian potret Islam dan komunitas Muslim yang damai. Dapat dilihat pada Data 2, 3, 4, dan 7, bahwa komunitas muslim di Holland Park senantiasa terbuka, merespon sesuatu dengan tenang, dan tidak menunjukkan gestur yang mengancam, tanpa menghilangkan simbol identitas keislamannya.
2. Penyampaian ajaran Islam rahmatan lil alamin (Islamiphilia). Adegan-adegan Imam Uzair, sebagian besar berisi pengajaran nilai-nilai Islam damai. Juga ajaran untuk bersikap rendah hati di realitas muslim yang rentan.
3. Diplomasi sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah. Sepanjang tiga episode, kita disajikan berbagai problem yang dihadapi Muslim di Brisbane. Ali Kadri, sebagai juru bicara mesjid dan Dewan Islam, selalu menyelesaikan masalah melalui peraturan-peraturan hukum yang berlaku.
4. Pemahaman *counter terrorism* sebagai perlawanan atas Ekstrimisme. Film ini tidak menyangkal keberadaan komunitas Muslim yang menjunjung terror sebagai perjuangannya. Namun menyadari mereka, lalu berupaya melawannya dengan hadir sebagai representasi Islam yang sebenarnya.

Dari dua tokoh utama Mesjid Holland Park, Imam Uzair dan Ali Kadri, jelas terlihat bahwa dalam realitas Islamophobia di Australia, Komunitas Muslim di Mesjid Holland Park mencoba mengeksternalisasikan nilai damai yang berlawanan dengan stigma terrorisme, melalui jalur pengekspresian nilai dan pendidikan (dakwah), dan jalur diplomatis (program, gerakan sosial, bantuan hukum). Ada satu hal yang tidak hadir dalam komunitas Muslim di film berdurasi tiga kali satu jam ini, yaitu kekerasan, baik secara fisik maupun lisan. Ada kecenderungan dalam setiap Muslim di serial ini untuk bersikap terbuka, ramah, dan santai, di tengah-tengah gempuran opini negatif kepada mereka. Ada kesadaran untuk selalu menunjukkan bahwa mereka bukanlah teroris, melainkan sesama warga Australia yang hidup di bawah ideologi Multikulturalismenya.

## **B. Saran**

1. Bagi tim produksi film *The Mosque Next Door* dan layanan penyedia film, pertama-tama peneliti ingin mengucapkan terima kasih atas tersedianya film tentang Muslim yang damai dan realistis, di tengah banyaknya tayangan tentang Islam yang stereotipikal, yang hanya memperparah kesalahpahaman akan Islam yang sebenarnya damai. Saran dari peneliti adalah keinginan untuk diperbanyaknya tayangan mengenai sisi Islam yang jarang orang-orang lihat.
2. Bagi mahasiswa prodi Sosiologi Agama dan pelajar pada umumnya, peneliti mengharapkan skripsi ini bisa menjadi pengetahuan baru yang membuka sudut pandang tentang Islam lebih luas lagi.
3. Terkhusus untuk akademisi dan pelaku pendidikan lainnya, peneliti berharap skripsi ini dapat mengembangkan sudut pandang dan ilmu pengetahuan secara umum. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai sosial. Juga mengenai wawasan tentang agama, yang begitu multikultural dan multi tafsir, namun tetap kembali pada Al-Quran dan Hadist.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Natour, Ryan. 2021. "The racist “not racism” nature of islamophobia within the reclaim Australia movement". *Dalam Journal of the Contemporary Study of Islam 2(2): 163-179*. Bathurst: Charles Stuart University.
- Alexander, Pinfan Daniel, dkk. 2022. *Konstruksi Sosial dalam Film Pendek Kudapan Spesial, Karya Bagas Satrio: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Aly, Anne. 2007. "Australian Muslim Response to the Discourse on Terrorism in the Australian Popular Media". *Dalam Australian Journal of Social Issues, Vol. 42, No. 1, 2007*. Joondalup: Edith Cowan University.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Australian Bureau of Statistics, (2022), *2021 Census shows changes in Australia’s religious diversity*, [2021-census-shows-changes-australias-religious-diversity](https://www.abs.gov.au/2021-census-shows-changes-australias-religious-diversity). Diakses tanggal 6 November 2022.
- Australian Bureau of Statistics, Census of Population and Housing, 2011 and 2021 (Usual residence data). Dalam <https://profile.id.com.au/australia/religion>
- Australian National Flag Protocols*. Australian Government: Departement of Prime Minister and Cabinet. Dalam <https://www.pmc.gov.au>

- Azmi, Hasna. 2022. *The Mosque Next Door: Memotret Bagaimana Komunitas Masjid di Australia Menyebar Toleransi*. Dalam <https://womenandcve.id/blog/2022/04/19/the-mosque-next-door-memotret-bagaimana-komunitas-masjid-di-australia-menyebar-toleransi/>.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Center for Countering Digital Hate. 2022. *Failure to Protect: Social Media Platforms are Failing to Act on Anti-Muslim Hate*. Dalam <https://counterhate.com/research/anti-muslim-hate/>.
- Dharma, FA. 2018. *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*. Dalam *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 7 Isu 1 tahun 2018*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Dunn, Kevin. 1999. *Mosques and Islamic Centres in Sydney, Representations of Islam and Multiculturalism*. Newcastle: University of Newcastle.
- Dunn, Kevin. 2001. "Representation of Islam in the politics of mosque development in Sydney". Dalam *Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie Volume 92 Issue 3: 291308*. Belanda: Wiley-Blackwell.
- Eryanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Ewart, Jacqui, dkk. 2017. "News Media Coverage of Islam and Muslims in Australia: An Opinion Survey among Australian Muslims". Dalam *Journal of Muslim Minority Affairs*. London: Institute of Muslim Minority Affairs.

Griffith, Emma. 2014. *George Brandis defends 'right to be a bigot' amid Government plan to amend Racial Discrimination Act*. Dalam <https://www.abc.net.au/news/2014-03-24/brandis-defends-right-to-be-a-bigot/5341552>, diakses tanggal 5 Mei 2023.

Harold, Rudy. 2016. *Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger*. Dalam *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial Volume 05 Nomor 01 2016*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Henry, Dr Nicola dan Kurzak, Karolna. 2013. "A Multicultural Australia". Dalam *The Australian Collaboration: A Collaboration of National Community Organisations*. [www.australiancollaboration.com.au](http://www.australiancollaboration.com.au).

Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya saya Kritikus Film*. Yogyakarta: CV Humorisan Pustaka.

Kabir, Nahid Afrose. 2017. "Muslims in Australia: The Double Edge of Terrorism". Dalam *Journal of Ethic and Migration Studies* 33:8. London: Routledge.

Kabir, Nahid Afrose. 2004. *Muslims in Australia: Immigration, Race Relations and Cultural History*. London: Kegan Paul.

- Kadri, Ali. 2017. *Ali Kadri on breaking down the Stereotype*. Dalam <https://www.sbs.com.au/>
- Komariah, Aan, dan Djam'an Satori. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Laode, Janisa Pascawati. 2014. *Konstruksi Realitas Konflik Agama dalam Film Tanda Tanya (Analisis Semiotika)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Maarif, Syansul Dwi. 2022. Sinopsis The Mosque Next Door, Serial Islami Netflix Bulan Ramadhan. Dalam <https://tirto.id/gpQA>
- Mango, Maria Yudistira Wogo Babo. 2021. *Konstruksi Realitas Sosial Tentang Kritik Sosial Masyarakat Kalimantan Timur dan Bali dalam Film Sexy Killers*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Murphy, Jaan. 2016. "Halal Certification in Australia: A Quick Guide". Dalam *Research Paper Series, 2016-17*. Parliament of Australia: Departement of Parliament Services.
- Nichols, Bill. 1991. *Representing Reality: Issues and Concepts in Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nurleli. 2015. *Representasi Islam dalam Film PK*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman, Bab 1 Pasal 1.
- Piliang, Yasraf. A. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Poynting, Scott dan Briskman L. 2018. "Islamophobia in Australia: From Far-Right Deplorables to Respectable Liberals". Dalam *Social Sciences* 7(11): 13 tahun 2018. Sydney: Western Sydney University.

Poynting, Scott dan Mason, Victoria. 2007. "The Resistible Rise of Islamophobia: Anti-Muslim Racism in the UK and Australia before 11 September 2001". Dalam *Journal of Sociology* Vol. 43(1). Australia: The Australian Sociological Association.

Poynting, Scott dan Noble, Greg. 2004. "Living with Racism: The Experience and Reporting by Arab and Muslim Australians of Discrimination, Abuse, and Violence since 11 September 2001". Dalam *Report to The Human Rights and Equal Opportunity Commission 19 April 2004*. Sydney: Centre for Cultural Research University of Western Sydney.

Rahayu, Mundi. 2015. *REPRESENTASI MUSLIM ARAB DALAM FILM-FILM HOLLYWOOD; Analisis Wacana Kritis Muslim Other dalam Sinema Hollywood*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Remeikis, Amy. 2022. *Pauline Hanson Says Islam is a Disease Australia needs to 'Vaccinate'*. Dalam <https://www.google.com/amp/s/amp.smh.com.au/politics/federal/pauline-hanson-says-islam-is-a-disease-australia-needs-to-vaccinate-20170324-gv5w7z>.

Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Banjarmasin: UIN Antasari.

Sengul, Kurt Adam. 2022. *Performing islamophobia in the Australian parliament: The role of populism and performance in Pauline Hanson's "Burqa Stunt"*. Dalam *Media International Australia*. North Gosford: The University of Newcastle.

- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Stork, Joe; Lesch, Ann M. 1990. "Background to the Crisis: Why War?". *Middle East Report*. Middle East Research and Information Project (MERIP) (167, November–December 1990).
- Suranto, Pranaja Akbar. 2022. *Representasi Islam yang Rahmatan Lil Alamin dalam Serial Netflix: The Mosque Next Door*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Subarkah, Muhammad. 2022. *Holland Park: Wajah Baru Generasi Muslim Australia*. Dalam <https://algebra.republika.co.id/posts/100911/holand-park-wajah-baru-generasi-muslim-australia-pg3>.
- Tarigan, Andre Bastian. 2020. *Analisis Naratif Toleransi Umat Beragama dalam Film Pendek Maker Living with Muslim*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- The Mosque Next Door*. Diproduseri oleh Laurie Critchley, Netflix, 2017.
- TRTWorld. 2019. *The Mosque Next Door: What it's like living as a Muslim in Australia*. Dalam <https://www.trtworld.com/magazine/the-mosque-next-door-what-it-s-like-living-as-a-muslim-in-australia-25549>.
- World Population Review. *Religion by Country 2022*. Diakses Nov 6, 2022. Dalam <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/religion-by-country>.
- Wyndham, Darrienne. 2021. "Lindt Café Siege 2014". Dalam *Dictionary of Sydney, 2021*, [http://dictionaryofsydney.org/entry/lindt\\_cafe\\_siege\\_2014](http://dictionaryofsydney.org/entry/lindt_cafe_siege_2014).
- Ziebell, Will. 2019. *Controversial Australian lawmaker 'egged' after comments on New Zealand mass shooting*. Reuters.com.

<https://www.aidc.com.au/whos-coming/laurie-critchley/>

<https://www.screenaustralia.gov.au/getmedia/0451e0d2-7cee-44bf-b4fd-b1a1415db233/tid35556-the-mosque-next-door-001-hero.jpg?width=1000&ext=.jpg>

<https://www.hollandparkmosque.org.au/imam-uzair/>

[https://m.imdb.com/title/tt7870404/fullcredits?ref=ttco\\_q1\\_1](https://m.imdb.com/title/tt7870404/fullcredits?ref=ttco_q1_1)

<https://southernpictures.com.au/>

[https://commons.m.wikimedia.org/wiki/File:Pauline\\_Hanson\\_\(438351804\)\\_cropped.jpg](https://commons.m.wikimedia.org/wiki/File:Pauline_Hanson_(438351804)_cropped.jpg)

